

Pengaruh Earning Opacity, Ownership Structure, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance Perusahaan Sektor Farmasi Tahun 2019–2023

Muhammad Bayu Rachmadi

Universitas Widyatama, Indonesia

Email: bayu.rachmadi94@gmail.com

Keywords:

Earning Opacity; Ownership Structure; Capital Intensity; Tax Avoidance; Pharmaceutical Companies

Abstract

This research aims to examine the effect of earning opacity, ownership structure, and capital intensity on tax avoidance in pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2019–2023 period. Tax avoidance remains a major concern because it reduces state tax revenue and may hinder fiscal sustainability. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from the annual financial reports of pharmaceutical companies. The sampling technique used is purposive sampling, resulting in 11 companies with a total of 55 observations. Data were analyzed using panel data regression with the Common Effect Model (CEM) selected as the most appropriate model based on model selection tests. The results indicate that earning opacity has a positive and significant effect on tax avoidance, suggesting that lower financial reporting transparency increases the likelihood of tax avoidance practices. Meanwhile, ownership structure and capital intensity do not have a significant effect on tax avoidance. Furthermore, the simultaneous test shows that earning opacity, ownership structure, and capital intensity collectively do not significantly affect tax avoidance. The coefficient of determination indicates that the explanatory power of the model is relatively low, implying that tax avoidance is influenced by other factors beyond the variables examined in this study. These findings highlight the importance of improving financial reporting transparency and strengthening tax supervision to minimize tax avoidance practices in the pharmaceutical sector.

Kata Kunci:

Earning Opacity; Struktur Kepemilikan; Intensitas Modal; Penghindaran Pajak; Perusahaan Farmasi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh earning opacity, ownership structure, dan capital intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Tax avoidance menjadi isu penting karena berpotensi mengurangi penerimaan pajak negara dan menghambat keberlanjutan fiskal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan farmasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh 11 perusahaan dengan total 55 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan Common Effect Model (CEM) sebagai model terbaik berdasarkan hasil pengujian pemilihan model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa earning opacity berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance, yang mengindikasikan bahwa semakin rendah transparansi laporan keuangan perusahaan maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Sementara itu, ownership structure dan capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Hasil pengujian simultan juga menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Nilai koefisien determinasi yang relatif rendah menunjukkan bahwa

praktik tax avoidance dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan transparansi pelaporan keuangan serta penguatan pengawasan perpajakan guna meminimalkan praktik penghindaran pajak pada sektor farmasi.

PENDAHULUAN

Pajak ialah hasil negara yang krusial dalam rangka membantu pembiayaan membangun nasional serta peningkatan ekonomi warga. Pada tahun 2023, implementasi hasil negara hingga Rp2.637 triliun, hasil perpajakan Rp2.155,4 triliun atau 106,6% dari target APBN. Selama periode 2019–2023, hasil ini secara konsisten melebihi ekspektasi dibandingkan penerimaan negara bukan pajak, sehingga menunjukkan jika pajak menjadi hal utama pendapatan negara. Sehingga, optimalisasi penerimaan pajak menjadi salah satu prioritas pemerintah pada penjagaan keseimbangan fiskal serta dalam rangka keberlanjutan dalam membangun ekonomi nasional.

Walaupun memiliki peran yang sangat strategis, didapatkannya pajak masih ada beberapa hal sebagai penghambat, satu dari banyak hal tersebut ialah praktik tax avoidance. Tax avoidance ialah usaha perusahaan dalam mengurangi beban pajak dengan adanya pemanfaatan kekurangan dari kebijakan pajak yang ada tanpa pelanggaran kebijakan dengan terlihat (Afrika, 2021; Nurmawan & Nuritomo, 2022; Ikhsan & Febriyanto, 2023). Dengan ini turut mengurangi yang diterima negara serta menghambat pencapaian target fiskal pemerintah. Pada aturan perpajakan self-assessment yang ada di Indonesia, wajib pajak memiliki hak dalam menghitung, membayar, serta laporan mengenai wajibnya bayar pajak secara mandiri. Namun, aturan tersebut juga membuka peluang untuk lembaga dalam beberapa praktik penghindaran pajak. Berdasarkan laporan The State of Tax Justice 2020, Indonesia memiliki rugi dengan jumlah Rp68,7 triliun dengan adanya penghindaran pajak, yang menunjukkan besarnya dampak fenomena tersebut terhadap perekonomian nasional.

Praktik *tax avoidance* juga ditemukan pada sektor farmasi yang memiliki peran penting dalam mendukung layanan kesehatan masyarakat (Cantika, 2022; Mare, 2022; Ikhsan & Febriyanto, 2023; Dhaneswara & Hwihanus, 2023). Beberapa perusahaan farmasi besar di Indonesia diketahui pernah menerima SKPKB dari DIRJEN Pajak, yang mengindikasikan adanya permasalahan dalam kepatuhan perpajakan. Hal ini perlu diteliti karena sektor farmasi mempunyai hal khusus, seperti tingginya investasi pada aset tetap, aktivitas penelitian dan pengembangan yang intensif, serta regulasi yang ketat. Berdasarkan teori kemampuan membayar (*ability to pay theory*), perusahaan yang memiliki kemampuan ekonomi lebih besar seharusnya memberikan kontribusi pajak yang lebih besar pula. Tapi, di lapangan terdapat perusahaan yang berupaya menyusutkan kewajibannya dengan beberapa strategi perpajakan.

Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *tax avoidance* menunjukkan hasil yang bervariasi. Beberapa penelitian menemukan bahwa *earning opacity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Arman & Mira, 2021; Fikri & Febriyanto, 2023; Nurfinah, 2021), yang mengindikasikan bahwa rendahnya transparansi laba meningkatkan kecenderungan penghindaran pajak. Hal ini didukung oleh Frank et al. (2009) dan Hanlon & Heitzman (2010) yang menyatakan bahwa rendahnya kualitas pelaporan keuangan dan praktik *earnings management* memperbesar peluang *tax avoidance*.

Sementara itu, penelitian tentang *ownership structure* menunjukkan inkonsistensi: Marlinda et al. (2020), Putri & Lawita (2019), serta Tahar & Rachmawati (2020) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*, namun Ashari et al. (2020), Chen et al. (2010), dan Armstrong et al. (2015) menyatakan sebaliknya bahwa struktur kepemilikan bukanlah faktor penentu penghindaran pajak. Penelitian tentang *capital intensity* juga beragam: Dewi & Oktaviani (2021) serta Fidiana & Pramaiswari (2022) menemukan pengaruh signifikan, sementara Hermanto & Puspita (2022) dan Hesni et al. (2024) menyatakan sebaliknya.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *tax avoidance* dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya *earning opacity*, *ownership structure*, dan *capital intensity*. *Earning opacity* mencerminkan rendahnya transparansi laporan keuangan yang dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk menyembunyikan informasi laba dan menekan kewajiban pajak perusahaan. *Ownership structure* berkaitan dengan mekanisme pengawasan yang dilakukan pemegang saham terhadap kebijakan manajemen, sedangkan *capital intensity* menggambarkan sejumlah simpanan lembaga di beberapa hal yang dimiliki yang dapat menghasilkan beban pengurangan laba kena pajak (Hermanto & Puspita, 2022; Ikhsan & Febriyanto, 2023). Namun demikian, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi mengenai pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap *tax avoidance*, sehingga perlu di teliti secara lanjut untuk memperoleh bukti empiris yang lebih kuat.

Didasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor kesehatan sub-sektor farmasi yang ada di BEI periode 2019–2023. Penelitian ini memiliki keterbaruan karena mengintegrasikan variabel *earning opacity*, *ownership structure*, dan *capital intensity* dalam satu model penelitian pada periode yang mencakup masa pandemi COVID-19 serta dipulihkannya ekonomi. Tujuan di sini ialah dalam rangka melihat dampak ketiga variabel tersebut pada *tax avoidance* serta memberikan kontribusi menambah sumber literatur dalam hal pajak serta manajemen lembaga. Hasil ini diharap mampu dijadikan sebagai hal yang dapat dipertimbangkan bagi lembaga, investor, dan pemerintah dalam meningkatkan transparansi, kepatuhan perpajakan, serta efektivitas pengawasan terhadap praktik penghindaran pajak.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian ialah hal atau fenomena yang jadi hal utama penelitian dan menjadi dasar pengumpulan serta analisis data untuk menjawab permasalahan penelitian (Sekaran & Bougie, 2016).

Menurut Veronica, objek di sini ialah karakteristik ataupun sifat dari suatu objek yang menjadi fokus utama penelitian dan dijadikan dasar dalam proses pengumpulan serta analisis data sesuai dengan tujuan penelitian (Nuryaman, & Christina, V. (2015).

Berdasarkan definisi diatas maka objek ini ialah dalam rangka mengukur dampak antara variabel independen yakni *earning opacity*, struktur kepemilikan, dan intensitas modal, dan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif bersifat eksplanatori (*explanatory research*), yang berfokus pada penjelasan kausalitas setiap variabel. Dengan analisis statistik, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan penelitian secara terukur, seperti sejauh mana

earning opacity memengaruhi tax avoidance, atau bagaimana dampak pada kepemilikan serta intensitas modal pada tingkat tidak bayar pajak. Data kuantitatif bersumber dari laporan keuangan setiap tahunnya sebuah lembaga usaha sektor farmasi yang diperlihatkan melalui BEI. Data ini mencakup informasi tentang variabel independen, seperti indikator earning opacity yang diukur melalui tingkat akrual diskresioner, struktur kepemilikan berdasarkan persentase kepemilikan institusional, dan intensitas modal yang dihitung dari rasio aset tetap pada total aset.

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini memberikan beberapa keunggulan, di antaranya kemampuan untuk menghasilkan temuan yang objektif karena menggunakan data numerik yang terstandarisasi, serta memungkinkan identifikasi pola atau hubungan kausal antara variabel penelitian. Melalui analisis statistik yang sesuai, seperti regresi linier berganda, diharapkan mampu memperlihatkan secara keseluruhan berkaitan dengan dampak earning opacity, struktur kepemilikan, serta intensitas modal pada praktik penghindaran pajak perusahaan.

Sumber dan Cara Pengumpulan Data

Teknik didapatkannya data dengan dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik dikumpulkannya data dengan menganalisis dokumen yang berkaitan sebagai sumber data sekunder (Sekaran & Bougie, 2016). Dokumen tersebut dapat berwujud gambar, tulisan maupun karya monumental. Disini menggunakan jenis data sekunder, yakni secara tidak langsung. dari website BEI yang mampu didapatkan dari www.idx.co.id serta IDN finance (www.idnfinancials.com). Data dikumpulkan yang berkaitan dengan variabel yang dijadikan penelitian, guna menunjang perhitungan dalam rumus. Umumnya diperoleh dari annual report (laporan tahunan audit) emiten pada tahun 2019-2023.

Populasi dan sampel

Populasi ialah semua lembaga farmasi yang terdaftar di BEI selama periode 2019–2023. Didasarkan pada BEI, terdapat 12 perusahaan farmasi yang menjadi populasi penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Adapun kriteria ialah yang terdaftar secara konsisten di BEI selama periode 2019–2023. Dengan demikian, terdapat 1 perusahaan yang tidak memenuhi syarat karena tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap, sehingga diperoleh sampel akhir sebanyak 11 perusahaan.

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019), analisis data merupakan aktivitas ketika pengelompokan, mentabulasi, menyajikan, serta mengolah data dalam melihat hasil rumusan masalah dan pengujian hipotesis penelitian. Data dianalisis menggunakan aplikasi untuk menghasilkan informasi yang baik untuk dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Diawali dengan melihat apakah sudah termasuk pada asumsi dasar yang dibutuhkan.

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilaksanakan agar melihat antar variabel independen pada penilaian regresi ada kaitan atau korelasi yang tinggi. Model regresi perlu mengalami kondisi tersebut dikarenakan mempengaruhi ketepatan hasil estimasi koefisien regresi. Pengujian dalam penelitian ini perlu melihat nilai VIF dan tolerance.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

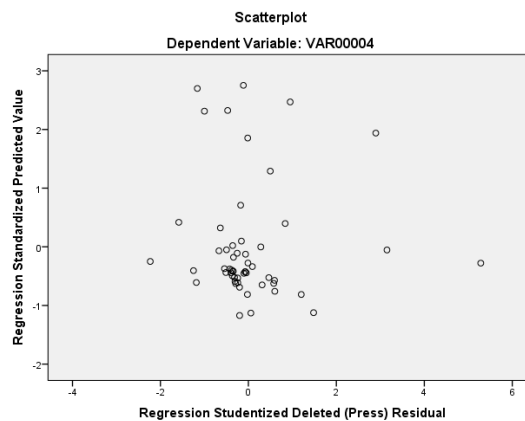
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	,704	1,421
X2	,989	1,011
X3	,707	1,415

Sumber: Data primer diolah menggunakan EViews (2024)

Hasil didapatkan jika semua variabel independen mempunyai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10. Nilai VIF pada masing-masing variabel yaitu sebesar 1,421; 1,011; dan 1,415. Berdasarkan hasil tersebut bisa diartikan jika model regresi tidak bermasalah dengan multikolinearitas pada akhirnya tidak ada kaitan masing-masing.

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dalam mengetahui adanya perbedaan varians pada nilai residual dalam model regresi. Pada penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilaksanakan metode scatterplot, yaitu melalui pengamatan terhadap pola penyebaran titik antara nilai residual dengan nilai prediksi.



Gambar 4.1 Scatterplot Residual dan Nilai Prediksi

Hasil uji metode scatterplot memperlihatkan jika titik-titik residual tersebar secara acak di atas serta di bawah garis nol serta tidak membentuk pola tertentu. Kondisi tersebut menandakan jika model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas, pada akhirnya pendapat homoskedastisitas memenuhi syarat.

Analisis Regresi Data Panel

Penggunaan metode ini dipilih karena dapat menghasilkan estimasi yang lebih baik serta menyajikan data dengan lebih baik daripada jika penggunaan satu dari banyak jenis data saja.

1. CEM

Tabel 2. Hasil Estimasi CEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.176614	0.101645	1.73757	0.0883
X1	0.118457	0.054083	2.190298	0.0331

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X2	0.053744	0.111515	0.481945	0.6319
X3	0.060544	0.1278	0.473741	0.6377

Sumber: Data primer diolah menggunakan EViews (2024)

Didasarkan dari data panel dengan penggunaan common effect model, didapatkan hasil berikut ini:

$$Y=0,176614+ [0,118457X] _1+ [0,053744X] _2+ [0,060544X] _3+\epsilon_i$$

Didapatkan jika ketika variabel earning opacity, ownership structure, dan capital intensity diasumsikan tetap atau bernilai nol, sehingga tax avoidance sekitar 0,176614.

Koefisien regresi earning opacity sekitar 0,118457 memiliki arah kaitan positif. Sehingga jika setiap kenaikan earning opacity dengan satu satuan diperkirakan terjadi peningkatan tax avoidance sekitar 0,118457, serta pendapat variabel lain tetap. Kondisi ini menunjukkan jika tingginya earning opacity, perusahaan bisa saja tax avoidance tinggi serta meningkat.

Sementara itu, koefisien regresi variabel ownership structure sebesar 0,053744 juga memperlihatkan kaitan yang baik. Sehingga jika ownership structure terjadi peningkatan satu satuan, diartikan tax avoidance terjadi peningkatan sekitar 0,053744 pendapat variabel lainnya tetap. Meskipun begitu, didasarkan pengujian statistik, dampak variabel ownership structure pada tax avoidance tidak baik.

Koefisien regresi capital intensity sekitar 0,060544 memperlihatkan adanya kaitan yang baik pada tax avoidance. Hal ini berarti jika terjadi kenaikan capital intensity diperkirakan akan meningkatkan tax avoidance sebesar 0,060544, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

Secara umum, hasil model regresi memperlihatkan bahwa variabel earning opacity memiliki pengaruh yang relatif lebih besar dalam menjelaskan perubahan tax avoidance dibandingkan dengan variabel ownership structure dan capital intensity.

2. FEM

Tabel 3. Hasil Estimasi Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.24373	0.307311	0.793107	0.4323
X1	-0.0859	0.145263	-0.59135	0.5575
X2	-0.18556	0.248695	-0.74613	0.4598
X3	0.855142	0.921568	0.927921	0.3589

Sumber: Data primer diolah menggunakan EViews (2024)

Didasarkan estimasi regresi data panel dengan menggunakan fixed effect model, didapatkan hasil berikut ini:

$$Y=0,24373-0,0859X_1 [-0,18556X] _2+ [0,855142X] _3+\epsilon_i$$

Berdasarkan hasil estimasi regresi, didapatkan jika semua variabel independen pada model tidak memberikan dampak yang baik pada tax avoidance. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas setiap variabel yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05, sehingga hipotesis yang diajukan tidak dapat diterima.

Variabel X1 memiliki koefisien regresi sebesar -0,085901 dengan nilai probabilitas 0,5575. Nilai koefisien yang negatif memperlihatkan jika peningkatan earning opacity cenderung diikuti oleh penurunan tax avoidance. Akan tetapi, probabilitas lebih besar dari 0,05, dampaknya tidak baik secara statistik sehingga perubahan earning opacity tidak terbukti memengaruhi tax avoidance.

Sementara itu, variabel X2 memiliki koefisien regresi sebesar -0,18556 dengan nilai probabilitas 0,4598. Hal ini memperlihatkan jika ownership structure memiliki hubungan yang negatif dengan tax avoidance, tetapi pengaruhnya juga tidak signifikan. Dengan demikian, perubahan pada struktur kepemilikan tidak terbukti memberikan pengaruh yang berarti terhadap tingkat tax avoidance.

Variabel X3 memiliki koefisien regresi sebesar 0,855142 dengan nilai probabilitas 0,3589. Koefisien tersebut menunjukkan hubungan yang positif, sehingga peningkatan capital intensity cenderung diikuti oleh peningkatan tax avoidance. Namun, karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, pengaruh variabel capital intensity terhadap tax avoidance tidak terbukti signifikan secara statistik.

3. REM

Tabel 4. Hasil Estimasi Random Effect Model (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.176614	0.100218	1.762302	0.0840
X1	0.118457	0.053324	2.221474	0.0308
X2	0.053744	0.10995	0.488805	0.6271
X3	0.060544	0.126007	0.480484	0.6329

Sumber: Data primer diolah menggunakan EViews (2024)

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel dengan menggunakan fixed effect model, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,176614 + 0,118457X_1 + [0,053744X]_2 + [0,060544X]_3 + \epsilon_i$$

Nilai konstanta sebesar 0,176614 memperlihatkan jika ketika variabel earning opacity, ownership structure, dan capital intensity diasumsikan tetap (konstan), maka nilai tax avoidance diperkirakan sebesar 0,176614.

Berdasarkan uji parsial (uji t), variabel earning opacity mempunyai probabilitas sekitar 0,0308 yang lebih kecil dari 0,05, pada akhirnya berdampak pada tax avoidance dengan arah hubungan positif. Hal ini memperlihatkan jika peningkatan earning opacity akan meningkatkan tax avoidance. Sementara itu, variabel ownership structure dan capital intensity mempunyai probabilitas sekitar 0,6271 serta 0,6329 yang lebih besar dari 0,05, sehingga tidak berdampak pada tax avoidance.

Berdasarkan effects specification, didapatkan jika nilai cross-section random memiliki standar deviasi sebesar 0 dan nilai rho sebesar 0. Didapatkan jika tidak terdapat variasi yang berasal dari perbedaan antar unit cross-section (individu). Dengan kata lain, efek individual antar masing-masing unit dalam data panel tidak memberikan kontribusi terhadap variasi dalam model.

Namun sebaliknya, nilai idiosyncratic random memiliki standar deviasi sebesar 0,111842 dengan nilai rho sebesar 1, yang memperlihatkan jika seluruh variasi dalam model berasal dari

komponen error atau gangguan acak (idiosyncratic error), bukan dari perbedaan karakteristik antar individu.

Sehingga, diartikan jika model random effect tidak sesuai dipergunakan disini karena tidak terdapat efek acak antar individu. Hal dapat diartikan jika model baik ialah common effect model, yang dapat diartikan jika tidak ada beda karakteristik setiap unit cross-section.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan ialah Langkah krusial dalam penentuan model yang paling tepat. Sehingga, dilakukan pengujian melalui uji Chow, uji Hausman, serta uji Lagrange Multiplier.

1. Uji Chow

Tabel 5. Hasil Pengujian Chow Test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
<i>Cross-section F</i>	1.146215	(10,41)	0.3535
<i>Cross-section Chi-square</i>	13.5586	10	0.1941

Sumber: Data primer diolah menggunakan EViews (2024)

Berdasarkan hasil Uji Chow, didapatkan nilai prob. F 0,3535 serta Cross-section Chi-square sekitar 0,1941. Keduanya di atas 0,05, sehingga tidak terdapat alasan dalam penolakan hipotesis nol (H_0).

Dalam H_0 menjelaskan jika common effect model ialah model yang lebih sesuai, adapun H_1 menjelaskan jika fixed effect model lebih baik untuk dipergunakan. Oleh karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga diartikan jika common effect model lebih baik dipergunakan dikarenakan fixed effect model tidak memberikan hasil yang lebih baik.

Hasil ini memperlihatkan jika tidak adanya beda karakteristik yang baik setiap unit cross-section pada data penelitian. Dengan kata lain, setiap unit memiliki perilaku yang relatif homogen sehingga tidak diperlukan adanya perbedaan intersep untuk setiap individu sebagaimana pada model fixed effect.

2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan pada penentuan model regresi data panel yang sesuai antara fixed effect model setiap random effect model. Uji ini digunakan dalam mencari ada atau tidaknya kaitan antara efek individu dengan variabel independen yang terdapat pada model.

Tabel 6. Hasil Pengujian Uji Hausman

Correlated Random Effects – Hausman Test

Equation Untitled

Test Cross-sections-random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.729206	3	0.1256

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Sumber: Data primer diolah menggunakan EViews (2024)

Didasarkan hasil uji diartikan jika H_0 diterima sehingga model yang dipilih adalah REM. Setelah REM terpilih melalui Uji Hausman, langkah berikutnya adalah melakukan Uji LM. Pengujian LM dilakukan untuk memastikan bahwa penggunaan REM memang memberikan

hasil yang lebih baik dibandingkan CEM sebelum model tersebut digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian,

3. Uji LM

Uji ini memiliki tujuan dalam menguji keberadaan efek individual (cross-section effect) dalam model data panel. Jika nilai probabilitas hasil uji LM lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05) model yang dipilih ialah REM.

Tabel 7. Hasil Pengujian Lagrange Multiplier (LM Test)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others alternatives)			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.901209 (0.3425)	2.963843 (0.0857)	3.855062 (0.0496)
Honda	-0.949320 (0.8288)	1.718675 (0.0428)	0.544016 (0.2932)
King-Wu	-0.949320 (0.8288)	1.718675 (0.0428)	0.945112 (0.1723)
Standardized Honda	-0.251374 (0.5992)	2.069906 (0.0192)	-2.101927 (0.9822)
Standardized King-Wu	-0.251374 (0.5992)	2.069906 (0.0192)	-1.444038 (0.9256)
Gourieroux et al.	–	–	2.963843 (0.0999)

Sumber: Data primer diolah menggunakan EViews (2024)

Hasil pengujian memperlihatkan jika CEM lebih tepat digunakan dibandingkan REM. Sehingga, didasarkan hasil Uji Lagrange Multiplier, model regresi data panel yang dipilih ialah CEM karena tidak ditemukan adanya efek individual antar perusahaan yang memerlukan pendekatan REM.

4. Penentuan Model Terbaik

Didasarkan pengujian dalam pemilihan model regresi data panel, didapatkan uji Uji Chow didapatkan probabilitas yang lebih besar dari 0,05. Hasil didapatkan jika CEM lebih cocok daripada FEM. Sehingga, bisa diartikan jika tidak terdapat ada karakteristik yang signifikan setiap unit cross-section, sehingga penggunaan efek tetap tidak diperlukan dalam model penelitian.

Selanjutnya, uji Hausman tidak dilakukan karena model fixed effect tidak terpilih pada tahap sebelumnya, sehingga perbandingan antara fixed effect model dan random effect model menjadi tidak relevan.

Uji F

Pada Gambar 4.3, pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah variabel earning opacity, ownership structure, dan capital intensity secara bersama-sama berdampak pada tax avoidance di lembaga sektor farmasi selama periode 2019–2023. Uji F dipergunakan dalam menilai dampak seluruh variabel independen pada variabel dependen secara simultan dengan dilakukannya perbandingan nilai F hitung dengan F tabel, serta melihat nilai signifikansi yang diperoleh.

Table 8. Hasil Uji F

R-squared	0.09884
Adjusted R-squared	0.04583
S.E. of regression	0.11343

Sum squared resid	0.65623
Log likelihood	43.7444
F-statistic	1.86449
Prob(F-statistic)	0.14734

Sumber: Data primer diolah menggunakan EViews (2024)

Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai F sekitar 1,86449, adapun F tabel sebesar 2,78623. Karena nilai F hitung lebih kecil dari F tabel dan nilai signifikansi sebesar 0,14734 lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel earning opacity, ownership structure, dan capital intensity secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada tax avoidance di lembaga sektor farmasi selama periode 2019–2023.

Hasil ini menunjukkan jika ketiga variabel independen yang digunakan dalam penelitian belum bisa mengartikan jika tax avoidance secara simultan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa praktik tax avoidance kemungkinan diberika dampak oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan pada model penelitian, seperti profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, corporate governance, maupun kebijakan perpajakan yang diterapkan oleh perusahaan.

Meskipun hasil uji memperlihatkan jika earning opacity berdampak pada tax avoidance secara parsial, hasil uji simultan memperlihatkan jika ketika variabel tersebut dianalisis bersama ownership structure dan capital intensity, model regresi belum mampu menjelaskan tax avoidance secara optimal. Hasil ini memperlihatkan jika tax avoidance merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga tidak cukup dijelaskan hanya oleh ketiga variabel pada penelitian.

Rendahnya kemampuan model bisa di nilai berdasarkan nilai koefisien determinasi yang masih relatif kecil. Faktor-faktor tersebut dapat berupa profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kualitas audit, corporate governance, intensitas persediaan, maupun faktor eksternal seperti perubahan kebijakan perpajakan dan tingkat pengawasan dari otoritas pajak.

Di samping itu, karakteristik perusahaan pada sektor farmasi yang berada di bawah regulasi yang ketat juga dapat memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan. Perusahaan farmasi umumnya perlu lebih baik dalam mengambil sebuah putusan karena harus menjaga reputasi perusahaan, memenuhi ketentuan pemerintah, serta mematuhi standar yang berlaku di industri kesehatan. Oleh sebab itu, praktik tax avoidance pada sektor farmasi tidak hanya diberikan dampak oleh kondisi internal perusahaan, tetapi juga oleh faktor regulasi dan lingkungan bisnis yang melingkupinya (Hermanto & Puspita, 2022; Ikhsan & Febriyanto, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan dengan ownership structure dan capital intensity, variabel earning opacity memiliki pengaruh yang lebih dominan pada tax avoidance. Hasil ini memperlihatkan jika tingkat transparansi informasi laba menjadi satu dari banuak faktor yang berkaitan dengan usaha penghindaran pajak. Semakin rendah transparansi laba yang disajikan perusahaan, sehingga tingkat perusahaan untuk melakukan tax avoidance akan semakin besar.

Sehingga temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa perilaku tax avoidance tidak dapat dijelaskan hanya dari beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian. Masih

terdapat banyak faktor lain yang kemungkinan ikut mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak, baik yang berasal dari kondisi internal perusahaan maupun dari lingkungan eksternal. Oleh sebab itu, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa model penelitian masih memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variasi tax avoidance. Melihat kondisi tersebut, penelitian berikutnya diharapkan dapat mengembangkan model dengan menambahkan variabel lain yang dianggap memiliki keterkaitan terhadap tax avoidance, sehingga hasil analisis yang diperoleh menjadi lebih lengkap. Selain itu, penggunaan rentang waktu penelitian yang lebih lama serta melibatkan perusahaan dari sektor industri yang lebih beragam juga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih luas mengenai praktik tax avoidance, sehingga hasil penelitian dapat menjadi lebih representatif dan mudah untuk dibandingkan dengan penelitian lainnya.

Uji t

Pada Gambar 4.2 ditampilkan hasil uji t yang bertujuan untuk menguji pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu tax avoidance. Pengujian ini dilakukan agar dapat diketahui apakah earning opacity, ownership structure, serta capital intensity secara individual mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor farmasi selama tahun 2019–2023.

Tabel 9. Hasil Uji t

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 04/20/26 Time: 09:35
Sample: 2019 2023
Periods included: 5
Cross-sections included: 11
Total panel (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.17661	0.101645	1.73757	0.0883
X1	0.11846	0.054083	2.1903	0.0331
X2	0.05374	0.111515	0.48195	0.6319
X3	0.06054	0.1278	0.47374	0.6377
R-squared	0.09884	Mean dependent var		0.27564
Adjusted R-squared	0.04583	S.D. dependent var		0.11613
S.E. of regression	0.11343	Akaike info criterion		-1.44525
Sum squared resid	0.65623	Schwarz criterion		-1.29926
Log likelihood	43.7444	Hannan-Quinn criter.		-1.3888
F-statistic	1.86449	Durbin-Watson stat		1.16242
Prob(F-statistic)	0.14734			

Sumber: Data primer diolah menggunakan EViews (2024)

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki hasil pengujian yang berbeda terhadap tax avoidance. Pada variabel earning opacity (EO) (X1), diperoleh nilai t hitung sebesar 2,1903 yang lebih besar dibandingkan t tabel sebesar 2,0057, dengan nilai signifikansi 0,0331 yang berada dibawah 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga earning opacity terbukti

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tax avoidance. Sementara itu, variabel ownership structure (OS) (X2) memperoleh nilai t hitung sebesar 0,48195, lebih rendah dari t tabel sebesar 2,0057, serta nilai signifikansi 0,6319 yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga ownership structure tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tax avoidance.

Berbeda dengan variabel lainnya, capital intensity (CI) (X3) menghasilkan nilai t hitung sebesar 0,47374, sedangkan t tabel sebesar 2,0057, sehingga nilai t hitung tidak mampu melampaui t tabel. Nilai signifikansi yang diperoleh juga mencapai 0,6377, atau berada di atas batas signifikansi 0,05. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa capital intensity tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor farmasi selama periode penelitian.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pada Gambar 4.4 disajikan hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan model regresi dalam menjelaskan perubahan tax avoidance. Melalui pengujian tersebut dapat diketahui besarnya kontribusi variabel earning opacity, ownership structure, dan capital intensity dalam menerangkan variasi tax avoidance pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di BEI selama tahun 2019–2023.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0,09884
Adjusted R-squared	0,04583
S.E. of regression	0,11343
Sum squared resid	0,65623
Log likelihood	43,7444
F-statistic	1,86449
Prob(F-statistic)	0,14734

Sumber: Data primer diolah menggunakan EViews (2024)

Hasil pengujian menunjukkan nilai adjusted R-squared sebesar 0,04583 atau 4,583%. Nilai tersebut berarti bahwa variabel earning opacity (EO), ownership structure (OS), dan capital intensity (CI) hanya mampu menjelaskan sebesar 4,583% perubahan yang terjadi pada tax avoidance. Sedangkan sisanya, yaitu 95,417%, dijelaskan oleh berbagai faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Kecilnya nilai adjusted R-squared mengindikasikan bahwa kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi tax avoidance masih relatif rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik tax avoidance pada perusahaan sektor farmasi kemungkinan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel penelitian, seperti profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, corporate governance, sales growth, likuiditas, maupun kebijakan perpajakan yang diterapkan perusahaan (Ningsih & Noviari, 2022; Haya & Mayangsari, 2022; Cantika, 2022). Dengan demikian, walaupun terdapat variabel yang terbukti berpengaruh secara parsial, secara keseluruhan ketiga variabel yaitu earning opacity, ownership structure, dan capital intensity masih memberikan kontribusi yang cukup kecil dalam menjelaskan variasi tax avoidance.

Pengaruh Earning opacity Terhadap Tax avoidance

Pada analisis regresi data panel dengan CEM, earning opacity diketahui mempunyai dampak baik pada tax avoidance pada lembaga farmasi yang ada di BEI selama periode 2019–

2023. Hal ini dapat dilihat dari 0,0331, serta nilai regresi sekitar 0,118457. Hasil ini memperlihatkan jika tingginya earning opacity sebuah lembaga, tinggi juga kecenderungan perusahaan dalam kegiatan tax avoidance.

Secara konseptual, earning opacity mencerminkan tingkat ketidaktransparanan informasi laba yang terdapat pada laporan keuangan lembaga (Amtiran & Molidya, 2020; Dhaneswara & Hwihanus, 2023). Tingginya earning opacity menunjukkan bahwa informasi laba yang dilaporkan belum secara keseluruhan menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi tersebut dapat memberikan ruang bagi manajemen dalam bertindak oportunistik dengan pengelolaan laba maupun strategi perpajakan tertentu yang bertujuan untuk mengurangi pajak lembaga.

Hasil ini sesuai dengan Agency Theory yang memperlihatkan jika hasil antara principal dan agent bisa berdampak pada konflik kepentingan karena adanya perbedaan informasi yang dimiliki masing-masing pihak. Pada saat tingkat earning opacity semakin tinggi, manajemen sebagai agent mempunyai akses informasi yang lebih besar dibandingkan pemegang saham ataupun pihak luar perusahaan. Kondisi tersebut dapat memberikan kesempatan bagi perusahaan dalam pengambilan aturan yang lebih lebih untuk bagi kepentingannya, salah satunya dengan tindakan tax avoidance dalam menekan beban pajak perusahaan. Rendahnya transparansi laba perusahaan, maka semakin sulit pihak eksternal melakukan pengawasan terhadap kebijakan perpajakan perusahaan.

Selain itu, earning opacity juga berkaitan erat bagus tidaknya perbukuan keuangan lembaga. Perusahaan yang memiliki earning opacity yang tinggi umumnya mempunyai rendahnya perbukuan uang, sehingga informasi yang disajikan menjadi kurang andal dan kurang transparan. Kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk menyembunyikan aktivitas perpajakan agresif melalui manipulasi akuntansi maupun pengelolaan laba tertentu. Dengan demikian, tax avoidance menjadi lebih sulit terdeteksi oleh otoritas pajak maupun investor.

Hasil juga memperlihatkan jika perusahaan farmasi yang earning opacitinya tinggi ada berdampak pada fleksibilitas lebih besar dalam mengelola kebijakan keuangan dan perpajakannya. Hal tersebut dapat terjadi karena sektor farmasi memiliki karakteristik operasional yang kompleks, seperti tingginya aktivitas penelitian dan pengembangan, pengelolaan persediaan, serta transaksi berbasis estimasi akuntansi yang memungkinkan munculnya fleksibilitas dalam pelaporan laba.

Temuan ini sesuai dengan Fikri dan Febriyanto (2023) mendapatkan jika earning opacity berdampak pada tax avoidance pada perusahaan sektor farmasi. Hasil serupa juga ditemukan oleh Nurfinah (2021) yang menjelaskan jika semakin rendah transparansi laba lembaga, sehingga tingginya praktik ketidakbayaran pajak oleh lembaga. Mary Margaret Frank et al. (2009) juga memperlihatkan jika praktik earnings management mempunyai hubungan positif terhadap agresivitas pajak perusahaan. Adapun, Michelle Hanlon dan Heitzman (2010) menjelaskan bahwa rendahnya kualitas pelaporan keuangan dapat meningkatkan peluang perusahaan dalam melakukan tax avoidance.

Dengan tingginya tingkat ketidaktransparanan laba yang ada di lembaga, sehingga besarnya peluang perusahaan dalam menghindari pajak (Fitiah, 2024; Nugrahanto, 2021). Sehingga, peningkatan kualitas perbukuan uang serta informasi menjadi penting guna

meminimalkan praktik tax avoidance serta meningkatkan kepercayaan investor dan otoritas perpajakan.

Pengaruh Ownership structure Terhadap Tax avoidance

Hasil ini memperlihatkan jika ownership structure tidak berdampak pada tax avoidance. Sehingga susunan kepemilikan perusahaan belum mampu berperan sebagai mekanisme yang efektif dalam mengawasi maupun memberikan dampak pada ketidakbayaran pajak oleh lembaga. Didasarkan hasil, variabel ownership structure yang diukur menggunakan kepemilikan institusional sebesar 0,6319. Hasil tersebut memperlihatkan jika ownership structure tidak terbukti berdampak pada tax avoidance, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara kedua variabel tersebut tidak dapat diterima.

Secara teoritis, kepemilikan institusional diharapkan mampu menjadi mekanisme pengawasan yang efektif terhadap manajemen perusahaan. Investor institusional umumnya mempunyai sumber daya, pengalaman, serta keterampilan analisis yang baik daripada investor individu, sehingga keberadaannya bisa meningkatkan fungsi monitoring pada aturan yang diambil manajemen, termasuk kebijakan perpajakan. Dalam konteks Agency Theory, keberadaan investor institusional seharusnya mampu mengurangi konflik keagenan dan menekan perilaku oportunistik manajemen.

Namun, hasil ini juga memperlihatkan jika kepunyaan lembaga belum mampu memberikan dampak yang signifikan pada praktik tax avoidance. Kondisi tersebut dapat diartikan jika besarnya proporsi kepemilikan institusional tidak selalu disertai dengan efektivitas pengawasan terhadap kebijakan perpajakan perusahaan. Dalam praktiknya, investor institusional cenderung lebih berorientasi pada pencapaian kinerja keuangan dan peningkatan nilai perusahaan dibandingkan pengawasan terhadap strategi perpajakan perusahaan.

Selain itu, investor institusional juga dapat memiliki kepentingan yang sejalan dengan manajemen dalam melakukan efisiensi pajak selama tindakan tersebut masih berada dalam koridor regulasi perpajakan. Dengan kata lain, investor institusional tidak selalu memandang tax avoidance sebagai tindakan negatif, melainkan sebagai strategi perusahaan dalam meningkatkan efisiensi dan profitabilitas. Hal ini menyebabkan kepemilikan institusional tidak selalu mampu menekan praktik tax avoidance.

Tidak signifikannya dampak ownership structure pada tax avoidance juga bisa diakibatkan oleh rendahnya keterlibatan investor institusional dalam pengambilan keputusan operasional perusahaan. Meskipun memiliki proporsi kepemilikan yang besar, investor institusional tidak selalu terlibat secara langsung dalam penyusunan aturan perpajakan perusahaan. Keputusan terkait tax planning dan tax avoidance umumnya masih didominasi oleh manajemen perusahaan.

Selain itu, karakteristik kepemilikan institusional pada perusahaan sektor farmasi cenderung stabil dan terkonsentrasi, sehingga variasi antar perusahaan relatif kecil. Kondisi tersebut menyebabkan pengaruh kepemilikan institusional pada tax avoidance menjadi kurang terlihat secara statistik.

Pada hasil Marlinda et al. (2020), Putri dan Lawita (2019), serta Tahar dan Rachmawati (2020) yang menyimpulkan jika kepunyaan lembaga berdampak pada tax avoidance. Menurut hasil tersebut, keberadaan investor institusional bisa menambah fungsi dalam mengawasi pada lembaga untuk memberikan dampak pada kebijakan perpajakan yang diterapkan perusahaan.

Di sisi lain, Ashari et al. (2020) yang menemukan jika kepemilikan institusional tidak memberikan berdampak pada tax avoidance. Temuan ini juga didukung oleh Chen et al. (2010) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan bukan hal yang menentukan ketika tidak membayar pajak. Armstrong et al. (2015) mengemukakan jika mekanisme corporate governance, termasuk kepemilikan institusional, tidak selalu mampu menekan atau membatasi praktik tax avoidance lembaga.

Hasil bisa disimpulkan bahwa ownership structure tidak menjadi hal dominan dalam memberikan dampak pada tax avoidance lembaga farmasi. Sehingga disimpulkan jika besarnya kepemilikan institusional saja belum tentu dapat memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan, karena efektivitasnya juga dipengaruhi oleh karakteristik investor, tujuan kepemilikan, serta sejauh mana fungsi pengawasan dijalankan secara optimal.

Pengaruh Capital intensity Terhadap Tax avoidance

Hasil penelitian memperlihatkan jika capital intensity tidak mempunyai dampak yang baik pada tax avoidance. Hal ini menunjukkan jika besar kecilnya investasi lembaga pada aset tetap belum tentu dapat mempengaruhi lembaga ketika pengambilan keputusan berkaitan praktik tidak membayar pajak.

Capital intensity ialah rasio yang memperlihatkan seberapa besar porsi investasi lembaga di property tetap daripada seluruh aset yang ada di perusahaan. Secara teori, lembaga yang tinggi capital intensity tinggi diperkirakan mempunyai kesempatan lebih besar untuk melakukan penghematan pajak melalui beban penyusutan aset tetap. Beban penyusutan tersebut dapat mengurangi laba kena pajak.

Akan tetapi, hasil penelitian ini memperlihatkan jika tingginya investasi pada aset tetap belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik tax avoidance. Kondisi ini memperlihatkan jika aset tetap lembaga sektor farmasi lebih banyak dimanfaatkan untuk menunjang aktivitas operasional perusahaan, bukan sebagai alat untuk melakukan penghindaran pajak.

Selain itu, tidak dampak dari capital intensity pada tax avoidance kemungkinan juga disebabkan oleh aturan perpajakan yang mengatur penyusutan aset tetap secara cukup ketat. Ketentuan mengenai metode maupun tarif penyusutan membuat perusahaan memiliki ruang yang terbatas dalam memanfaatkan beban penyusutan sebagai upaya mengurangi beban pajak. Oleh karena itu, penggunaan aset tetap sebagai sarana melakukan tax avoidance menjadi tidak terlalu besar

Perusahaan sektor farmasi pada umumnya membutuhkan investasi aset tetap dalam rangka mendukung kegiatan produksi, penelitian, laboratorium, serta proses distribusi produk kesehatan. Dengan demikian, tingginya capital intensity pada perusahaan farmasi lebih menggambarkan kebutuhan operasional dan pengembangan usaha dibandingkan sebagai upaya untuk melakukan strategi penghematan pajak. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa dengan tingkat capital intensity tinggi tidak selalu diikuti oleh tingkat tax avoidance yang tinggi pula.

Namun, tidak searah dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan jika capital intensity berdampak pada tax avoidance. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan jika tingginya investasi perusahaan, maka tinggi pula peluang lembaga dalam melakukan efisiensi pajak melalui pemanfaatan beban penyusutan aset tetap.

Di sisi lain, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa capital intensity tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tax avoidance. Temuan tersebut menunjukkan bahwa besarnya investasi pada aset tetap tidak selalu diikuti dengan meningkatnya praktik penghindaran pajak, karena perusahaan lebih memanfaatkan aset tetap untuk menunjang kegiatan operasional daripada sebagai sarana melakukan penghematan pajak.

Hal tersebut, diartikan jika capital intensity bukan ialah faktor utama yang menentukan praktik tax avoidance pada perusahaan sektor farmasi di Indonesia. Dampak capital intensity terhadap tax avoidance cenderung rendah, dikarenakan banyak digunakan dalam rangka memberikan dukungan aktivitas produksi dan operasional perusahaan dibandingkan sebagai instrumen untuk mengurangi beban pajak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan jika earning opacity berdampak baik pada tax avoidance di lembaga sektor farmasi periode 2019–2023. Dengan tingginya ketidaktransparanan laba lembaga, tinggi pula kecenderungan lembaga dalam praktik penghindaran pajak. Sementara itu, ownership structure yang ditempatkan sebagai kepemilikan institusional tidak berdampak pada tax avoidance karena belum mampu berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang efektif terhadap aturan pajak lembaga. Adapun, capital intensity tidak berdampak pada tax avoidance, yang menjelaskan jika investasi pada aset tetap digunakan dalam operasional dan pengembangan bisnis daripada untuk penghematan pajak dengan menyusutkan beban.

Berdasarkan hal tersebut, perusahaan disarankan dalam peningkatan transparansi data uang, memperkuat manajemen lembaga, serta meningkatkan kepatuhan perpajakan guna meminimalkan risiko tax avoidance. Investor perlu lebih memperhatikan kualitas laba dan tingkat transparansi perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi. Di sisi lain, pemerintah serta otoritas pajak mampu memberi peningkatan pengawasan pada lembaga yang memiliki tingkat transparansi laba rendah melalui pendekatan berbasis risiko. Bagi peneliti kedepan, bisa memberikan variabel lain seperti profitabilitas, leverage, kapasitas perusahaan, dan corporate governance serta memperluas periode maupun objek penelitian sehingga diperoleh hasil lebih baik.

REFERENSI

- Afrika, R. (2021). Kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 6(2), 131–144. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/balance>
- Amtiran, P. Y., & Molidya, A. (2020). Pengelolaan keuangan negara. *Journal of Management (SME's)*, 12(2), 203–214.
- Arman, A., & Mira, M. (2021). Does tax avoidance make earnings opacity? *ATESTASI: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 88–95. <https://doi.org/10.33096/atestasi.v4i1.655>
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh leverage, capital intensity, komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 179–194. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>
- Dhaneswara, J. P. H., & Hwihanus. (2023). Pengaruh struktur modal terhadap tax avoidance dengan struktur kepemilikan sebagai variabel intervening pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2022. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 4(1).

- Fidiana, G. A. P. (2022). Pengaruh profitabilitas, capital intensity, dan corporate governance terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan (JIAKu)*, 1(2), 103–119. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v1i2.5338>
- Fikri, M. I., & Febriyanto, F. C. (2023). Pengaruh earning opacity, ownership structure, dan capital intensity terhadap tax avoidance (Studi empiris pada perusahaan sektor kesehatan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017–2021). *Jurnal Akuntansi Barelang*, 7(2), 48–66. <https://doi.org/10.33884/jab.v7i2.7153>
- Fitiah, K. (2024). Analisis penyebab penghindaran pajak dalam laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 24(1), 217–226. <https://doi.org/10.47233/jebd.v24i1.396>
- Haya, S., & Mayangsari, S. (2022). Pengaruh risiko perusahaan, ukuran perusahaan, dan financial distress terhadap tax avoidance. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1901–1912. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14860>
- Hermanto, & Puspita, I. (2022). Pengaruh perputaran persediaan, capital intensity, dan leverage terhadap tax avoidance dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(2).
- Hesni, D., Asmeri, R., & Yani, M. (2024). Pengaruh inventory intensity, capital intensity, dan firm size terhadap tax avoidance (Studi perusahaan pertambangan pada Bursa Efek Indonesia 2019–2021). *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(2), 79–86. <https://jra.ekasakti.org/index.php/jurra/index>
- Indah, K. C. (2022). *Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak (Tax avoidance) pada perusahaan sub sektor farmasi di BEI periode 2017–2021* (Skripsi). Universitas Tridianti Palembang.
- Lesmono, B., & Siregar, S. (2021). Studi literatur tentang agency theory. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 3(2), 203–210. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1128>
- Mare, P. S. S. (2022). *Faktor-faktor yang mempengaruhi tax avoidance pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Ningsih, I. A. M., & Noviani, N. (2022). Financial distress, sales growth, profitabilitas, dan penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3542. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p17>
- Nugrahanto, A. (2024). Determinants of tax avoidance: Evidence on Indonesian financial companies. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 8(4), 2496.
- Nurmawan, M., & Nuritomo. (2022). Pengaruh struktur kepemilikan terhadap penghindaran pajak. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 4, 5–11. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art2>